

**PROFIL USAHA PEMBIBITAN SAPI POTONG RAKYAT
BERBASIS SUMBERDAYA LOKAL DI KABUPATEN SUMENEP
(Studi kasus di KTT Sumber Hasil Desa Talang Kec. Seronggi Kab. Sumenep Jawa Timur)**

**Profiles of Beef Cattle Breeding Based on Local Resources in Sumenep Regency
(A case study at KTT Sumber Hasil Talang Village, Seronggi District,
Sumenep Regency, East Java)**

Jauhari Efendy

Loka Penelitian Sapi Potong
Jln. Pahlawan No.2 Grati Pasuruan Jawa Timur 67184
e-mail: jauhariefendy67@gmail.com

ABSTRACT

Madura cattle breeding has long had a strategic role in supporting local economy. This study aimed to identify the profiles of beef cattle breeding based on local resources. Location of the study was in Sumber Hasil farmer group, Talang Village, Seronggi Sub district, District of Sumenep Madura, East Java. The data collected were primary and secondary data and analyzed descriptively. Beef cattle breeding has been practiced using Madura cattle since the 1980's. Rearing system was intensive, in which the livestock were kept in the pen all the time with cut and carry feeding system. The feed offered consisted of elephant grass, field grass, seam grass, bamboo leaves, complete feed, and others. In addition, 3 kg of rice bran per head was provided on daily basis. Most of the cattle was kept in the pen/cages that belonged to the farmer, and the rest was kept in the communal cage belonged to the farmer group. Breeding system was mostly (97%) with natural mating and the rest with artificial insemination (AI). Service per conception for the former was mostly one times (92.39%). Calving interval and anestrus post partus of Madura cows during the time between 2012 and 2014 was 13.49 ± 3.10 months and 55.38 ± 18.39 days, respectively.

Keywords: Madura cattle, breeding, reproductive performance, feeding

ABSTRAK

Usaha pembibitan sapi Madura telah lama memiliki peranan yang sangat strategis dalam menopang perekonomian masyarakat setempat. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi profil usaha pembibitan sapi potong berbasis sumberdaya lokal. Lokasi penelitian di Kelompok Tani-Ternak (KTT) Sumber Hasil Desa Talang Kecamatan Seronggi Kab. Sumenep Madura Jawa Timur. Data terdiri atas data primer dan sekunder; dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Usaha pembibitan sapi potong telah dilakukan sejak tahun 1980-an menggunakan sapi Madura. Sistem pemeliharaan secara intensif; sepanjang waktu ternak dipelihara di dalam kandang dan pemberian pakan secara *cut and carry*. Pakan yang diberikan terdiri atas rumput gajah, rumput lapang, rumput kili, daun bambu, pakan komplit, dan lain-lain; ditambah dedak padi 3 kg per ekor/hari. Sebagian besar ternak sapi dipelihara di kandang milik masing-masing peternak; sisanya di kandang komunal milik KTT Sumber Hasil. Perkawinan sebagian besar (97%) dengan kawin alam menggunakan pejantan sapi Madura terpilih dan sisanya dengan IB. S/C kawin alam sebagian besar (92,39%) adalah 1 kali. *Calving interval* dan *anestrus post partus* sapi Madura di KTT Sumber Hasil dari tahun 2012 sampai 2014 berturut-turut $13,49 \pm 3,10$ bulan dan $55,38 \pm 18,39$ hari.

Kata kunci: Sapi Madura, pembibitan, kinerja reproduksi, bahan pakan

PENDAHULUAN

Produksi daging sapi nasional dalam beberapa dekade terakhir belum mampu memenuhi kebutuhan dalam negeri sehingga

importasi daging beku maupun sapi-sapi bakalan terus dilakukan dan diprediksi akan terus mengalami peningkatan. Walaupun konsumsi daging sapi masyarakat Indonesia per kapita/tahun masih relatif rendah (sekitar 1,2

kg); namun isu kelangkaan daging sapi menjadi topik yang cukup ramai diperbincangkan mengingat produk daging terutama daging sapi merupakan komoditas strategis sekaligus bernuansa politis.

Pulau Madura telah lama dikenal sebagai wilayah penghasil berbagai jenis ternak. Salah satu komoditas dominan yang telah lama dipelihara oleh masyarakat di Pulau Madura adalah sapi Madura. Jenis sapi ini termasuk kelompok ternak multiguna karena peran dan fungsinya yang cukup beragam; yaitu sebagai penghasil daging, tenaga kerja, ternak hias (sapi sonok) dan sarana olah raga sekaligus budaya yang melekat pada masyarakat Madura yaitu sebagai sapi karapan.

Usaha pembibitan sapi Madura telah lama memiliki peranan yang sangat strategis dalam menopang perekonomian masyarakat setempat. Dalam upaya menghadapi tuntutan pemenuhan daging sapi dalam negeri, maka perlu adanya jaminan pasokan daging konsumsi pada konsumen (Winarso et al., 2005). Upaya tersebut akan dapat terwujud apabila usaha pembibitan sapi potong secara kontinuitas mampu menghasilkan pedet sebagai sapi-sapi bakalan yang sampai saat ini masih banyak dikelola oleh peternak rakyat (Hartono, 2012). Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi dan prospek usaha pembibitan sapi potong berbasis sumberdaya lokal di salah satu kelompok tani-ternak sapi Madura di Kabupaten Sumenep.

MATERI DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Kelompok Tani Ternak (KTT) Sumber Hasil yang berlokasi di Desa Talang Kec. Seronggi Kab. Sumenep Madura Provinsi Jawa Timur. Data yang dikumpulkan terdiri atas data primer yang merupakan hasil pengamatan lapang dan wawancara dengan peternak serta data

sekunder yaitu berupa dokumen dan laporan hasil kegiatan usaha pembibitan sapi potong dari tahun 2012 sampai 2014; meliputi aspek manajemen, reproduksi, pakan dan perawatan rutin. Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan statistik deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Kelompok Tani-Ternak (KTT) Sumber Hasil

KTT Sumber Hasil berdiri pada tahun 1985 berlokasi di Desa Talang Kec. Seronggi Kab. Sumenep Madura Jawa Timur; memiliki 40 anggota dengan ketua Bapak H. Baihaqi. Secara geografis, wilayah ini berada di bagian Selatan kota Sumenep dengan jarak sekitar 15 km dari ibukota Kabupaten Sumenep dan 4 km dari pusat kota Kecamatan Seronggi. Berdasarkan agroekosistem, termasuk dalam kategori lahan kering dataran rendah dengan ketinggian 50-100 meter di atas permukaan laut (dpl). Kondisi lahan pertanian mengandung bebatuan; tanaman yang banyak tumbuh terdiri atas tanaman tahunan seperti pohon bambu, kelapa, dan juga tanaman legume (glyrisidae, lamtoro, turi, dan sebagainya).

Sarana dan prasarana yang dimiliki antara lain kandang komunal (individu) kapasitas 15 ekor, pabrik pakan mini (*mini feedmill*), satu unit kandang jepit + timbangan digital, lahan tanaman pakan ternak (TPT) seluas 1,5 ha yang ditanami rumput gajah, dan lain-lain. Populasi sapi di kelompok tani-ternak (milik maupun gaduh) berjumlah 326 ekor (Tabel 1); sementara itu populasi sapi di Desa Talang sekitar 450 ekor.

Berdasarkan data pada Tabel 1, sebanyak 247 ekor (83,78%) sapi pembibitan adalah milik peternak dan sisanya (48 ekor) sapi gaduhan; sementara sapi penggemukan sebanyak 25 ekor (83,33%) merupakan sapi gaduhan dan 5 ekor adalah milik peternak.

Tabel 1 Populasi sapi di KTT Sumber Hasil*

Konsentrasi	Dewasa (ekor)			Muda (ekor)		Pedet (ekor)	
	Dara	Induk	Jantan	Jantan	Betina	Jantan	Betina
Pembibitan	30	120	4	26	80	10	25
Penggemukan	-	-	-	30	-	-	-
Jumlah (ekor)	30	120	4	56	80	10	25

*: per bulan Oktober 2014

Tabel 2 Hasil perkawinan alam di KTT Sumber Hasil dari tahun 2012-2014

Tahun	Jumlah induk yang dikawin (ekor)	Jumlah induk yang bunting		Bobot lahir pedet (n)
		S/C 1 kali	S/C 2 kali	
2012	43	38	5	17,35 ± 1,94 (16)
2013	198	187	11	17,86 ± 2,01 (56)
2014	213	201	12	17,73 ± 1,38 (48)
Jumlah (ekor)	454	426	28	-

*: per bulan Oktober 2014

Usaha pembibitan sapi potong

Usaha pembibitan sapi potong telah dilakukan sejak tahun 1980-an menggunakan sapi Madura. Sapi bibit pada umumnya dibeli peternak dari pasar hewan yang ada di wilayah Kabupaten Sumenep maupun Pamekasan serta sebagian kecil membeli dari peternak terutama untuk sapi-sapi yang telah diketahui asal-usul turunan/genetiknya.

Sistem pemeliharaan secara intensif; sepanjang waktu ternak dipelihara di dalam kandang dan pemberian pakan secara *cut and carry*. Sebagian besar sapi-sapi betina (induk atau calon induk) dipelihara di kandang milik masing-masing peternak; sisanya di kandang komunal milik KTT Sumber Hasil. Perkawinan sebagian besar (97%) dengan kawin alam menggunakan pejantan sapi Madura terpilih dan sisanya dengan IB. Pada kawin alam biaya yang dibebankan kepada akseptor (di luar anggota kelompok) adalah Rp 20.000-50.000,- atau memberikan bahan jamu untuk pejantan sapi Madura seperti telur itik sebanyak 5-10 butir; sementara itu dengan IB biayanya Rp 25.000-30.000,- per satu kali kawin dengan S/C pada umumnya 2-3 kali.

Sampai dengan bulan Oktober 2014, terdapat empat ekor pejantan sapi Madura yang dijadikan pemacek di KTT Sumber Hasil; dengan rincian 1 ekor milik salah satu anggota

KTT dan 3 ekor adalah bantuan Loka Penelitian Sapi Potong. Data perkawinan alam dari tahun 2012 sampai 2014 disajikan pada Tabel 2.

Kinerjareproduksi pejantan maupun induk sapi Madura di KTT Sumber Hasil cukup baik; hal ini ditunjukkan oleh rata-rata S/C sapi-sapi induk yang dikawin oleh pejantan sapi Madura yaitu sebanyak 93,83% berhasil bunting hanya dengan satu kali kawin (Tabel 2). Tety *et al.*, (2009) menyatakan bahwa sapi Madura mempunyai kinerja reproduksi yang lebih baik dibanding Bos Taurus serta lebih tahan terhadap cekaman panas maupun penyakit caplak. Disamping itu, sapi Madura kebutuhan pakannya lebih sedikit serta memiliki kemampuan adaptasi yang baik terhadap kualitas pakan rendah dibandingkan sapi-sapi impor (Nurgartiningih, 2001).

Kinerja reproduksi

Aktivitas reproduksi sapi potong sangat mempengaruhi peningkatan mutu genetik maupun populasi ternak sehingga perlu mendapatkan perhatian khusus bagi para peternak maupun pelaku usaha pembibitan; walaupun dari segi pemuliabiakan seleksi yang dilakukan lebih ditekankan pada aspek performans (Kinghorn dan Simm, 1999). Beberapa aspek yang dapat dijadikan indikator kinerja reproduksi pada sapi Madura diantaranya *calving interval (CI)*, *anestrus post*

Tabel 3 Kinerja reproduksi sapi Madura di KTT Sumber Hasil periode tahun 2012-2014

Tahun	n (ekor)	Kinerja Reproduksi			SKT
		CI (bln)	APP (hari)	DO (hari)	
2012	32	12,88 ± 2,61	54,34 ± 19,59	66,59 ± 16,83	5,51 ± 1,07
2013	44	14,09 ± 3,69	50,88 ± 16,06	70,72 ± 15,53	5,16 ± 0,88
2014	29	13,27 ± 2,53	63,21 ± 18,36	70,38 ± 12,87	5,26 ± 0,85

partus (APP) dan *days open* (DO).

Jarak beranak sapi Madura di KTT Sumber Hasil dari tahun 2012 sampai 2014 berkisar $13,49 \pm 3,10$ bulan. Capaian jarak beranak ini tidak jauh berbeda dibandingkan hasil penelitian Harmadji (1993) yang menyatakan bahwa jarak beranak pada sapi Madura rata-rata 13,79 sampai 14,40 bulan. Demikian juga Hardjosubroto *et al.* (1993) menyebutkan bahwa jarak beranak sapi Madura $14,90 \pm 0,10$ bulan. *Calving interval* sapi Madura di KTT Sumber Hasil jauh lebih pendek dibandingkan hasil pengamatan sapi Madura pada tahun 2008 di Kabupaten Pamekasan dengan jarak beranak antara 20-26 bulan (70%) dan hanya 1% yang memiliki jarak beranak 11-13 bulan (Santoso, 2008).

APP sapi Madura di KTT Sumber Hasil berkisar $55,38 \pm 18,39$ hari; sedikit lebih panjang dibandingkan hasil penelitian King dan Macleod (1983) dimana sapi Madura induk dengan berat badan dan kondisi tubuh saat beranak yang tinggi dan dalam periode *post*

partus memperoleh pakan dengan tingkat PK 75% dan TDN 70% dari yang direkomendasikan NRC (1986) ternyata rata-rata mempunyai periode *anestrus post partus* kurang dari 50 hari. Namun demikian, apabila dibandingkan dengan hasil penelitian Yusran *et al.*, (1992) pada sapi-sapi Madura induk menyusui di daerah beragroekosistem lahan kering di pulau Madura dengan periode *anestrus post-partus* selama $101,74 \pm 39,70$ hari dengan suplai bahan kering 63-84%, protein kasar 42-58% dan TDN sebanyak 55-69% dari standar kebutuhan, maka sapi-sapi Madura induk dalam penelitian ini memiliki periode APP yang lebih pendek. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa capaian APP pada sapi Madura di KTT Sumber Hasil cukup baik sehingga target *calving interval* 14 bulan bisa dicapai.

Manajemen Pemberian Pakan dan Jamu

Pakan yang diberikan terdiri atas rumput gajah, rumput lapang, rumput kili, dan lain-lain. Sebagai pakan penguat diberikan dedak

Tabel 4. Hasil analisis bahan pakan di KTT Sumber Hasil

Jenis Pakan	Hasil Analisa Laboratorium (%)							
	Kadar Air	BK	PK	LK	SK	Abu	BETN	TDN
Rumput:								
Rumput Gajah	71,41	26,96	6,07	2,17	33,13	14,11	45,52	49,42
Rumput Kili	60,74	36,97	5,07	1,64	38,29	12,10	42,90	49,16
Rumput Lapang	76,19	22,00	9,07	0,99	37,63	16,90	35,42	63,04
Legum:								
Daun Lamtoro	76,57	21,92	28,03	3,85	21,65	9,74	36,72	64,99
Daun Waru	64,54	33,29	9,93	5,90	23,91	18,19	42,08	70,73
Daun Saga	11,97	82,67	23,19	6,94	22,35	8,77	38,75	81,49
Lain-lain:								
Pakan Komplit	-	-	8,87	1,11	31,70	15,60	42,73	46,58
Dedak Padi	9,67	87,00	5,66	2,47	32,80	18,50	40,59	43,05
Daun bambu	8,65	85,88	7,00	1,68	31,06	22,59	37,67	51,19
Tebon Jagung	76,34	22,13	5,53	1,17	29,75	7,13	56,42	57,14
Klobot Jagung	-	-	2,87	0,25	39,09	4,03	53,77	48,35
Kulit Kc. Hijau	6,96	86,70	7,06	3,15	61,80	6,21	21,78	35,99

Sumber: Laboratorium Nutrisi dan Pakan Ternak Loka Penelitian Sapi Potong

padi sebanyak 3 kg per ekor/hari. Disamping bahan pakan tersebut di atas, masih banyak potensi pakan yang tersedia namun masih belum dimanfaatkan secara maksimal. Beberapa sumber bahan pakan tersebut diantaranya limbah jagung, jerami padi, limbah kacang hijau, limbah kacang tanah, kedelai, singkong serta berbagai jenis legume.

Berdasarkan data pada **Tabel 4**, potensi bahan pakan di KTT Sumber Hasil cukup beragam dengan kandungan protein kasar (PK) bervariasi mulai rendah (klobot jagung), sedang (daun waru dan rumput lapang) sampai tinggi (daun lamtoro dan daun saga). Khusus pakan komplit hanya diproduksi saat musim kemarau dengan formulasi dan komposisi pakan terdiri atas dedak padi (30-40%), rumput gajah + rumput lapang (20-25%), daun saga (10-15%), daun waru (5-10%), tebon jagung (5-10%), daun bambu (5-7%), daun lamtoro (5-7%), klobot jagung (3-5%), jerami padi (3-5%), garam/kapur/mineral mix (1%). Manajemen pakan perlu mendapatkan perhatian terutama pada aspek keragaman jenis pakan yang diberikan, hal ini karena sapi Madura sangat responsif terhadap perbaikan pakan. Pertambahan bobot badan harian (PBBH) sapi Madura sangat tergantung pada pakan yang dikonsumsi dengan rata-rata $428,75 \pm 243,81$ gr/ekor/hari (Kutsiah, 2012).

Khusus pejantan sapi Madura, juga diberikan jamu yang pemberiannya dilakukan setiap selesai mengawini induk/betina; atau tiga kali seminggu apabila selama kurun waktu tersebut tidak mengawini induk/betina. Jamu terdiri atas ramuan seperti kunyit, kunci, jahe, temu lawak, telur itik (3-5 butir), soda sebanyak 1 botol ditambah air kapur 100 ml. Pemberian jamu bertujuan untuk mempertahankan libido dan menjaga penampilan tubuh tetap baik atau menarik seperti bulu senantiasa tampak halus dan licin/mengkilap.

Pemanfaatan sumberdaya lokal terutama bahan pakan maupun potensi tanaman lain sebagai suplemen (jamu) menjadikan usaha pembibitan sapi potong di KTT Sumber Hasil berkembang serta dapat meningkatkan pendapatan ekonomi keluarga. Suyitman *et al*, (2009) menyatakan bahwa pengembangan kawasan peternakan berbasis sumberdaya lokal diharapkan mampu meningkatkan produktivitas ternak serta menambah pendapatan ekonomi keluarga peternak sehingga dapat memberi kontribusi terhadap pendapatan asli daerah (PAD) dan menyerap tenaga kerja.

KESIMPULAN

Performans reproduksi sapi Madura di KTT Sumber Hasil cukup baik yang ditunjukkan dengan periode *calving interval*, *anestrus post partus* dan *days open* yang relatif pendek sehingga target jarak kelahiran kurang dari 14 bulan dapat dicapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Hardjosubroto, W., B. Endang dan Sidqi-Zaud. 1993. Kapasitas suplai sapi Madura dari Pulau Madura. Pros. Pertemuan Ilmiah Hasil Penelitian dan Pengembangan Sapi Madura. Sub Balitnak Grati. Hlm. 198-210.
- Harmadji. 1993. Prospek pengembangan sapi Madura. Pros. Pertemuan Ilmiah Hasil Penelitian dan Pengembangan Sapi Madura. Sub Balitnak Grati. Hlm. 59-66.
- Hartono, B. 2012. Peran Daya Dukung Wilayah Terhadap Pengembangan Usaha Peternakan Sapi Madura. Jurnal Ekonomi Pembangunan, 13(2): 316-326.
- King, G.I and G.K. Macleod. 1983. Reproductive function in beef cows calving in the spring or fall. Anim. Repro. Sci. 6: 255 - 266.
- Kinghorn, B.P. and G. Simm. 1999. The genetics of cattle. Ed. R Fries and A. Ruvinsky. Cabi Publishing; pp: 577-603.
- Kutsiah, F. 2012. Analisis Pembibitan Sapi Potong di Pulau Madura. Wartazoa, 22(3): 113-126.
- NRC. 1986. Nutrient Requirements of Beef Cattle. 5th Ed. Natural Academy of Sci. Washington.
- Nurgiartiningasih, V. M. A. 2011. Peta Potensi Genetik Sapi Madura Murni di Empat Kabupaten di Madura. J. Ternak Tropika, 12(2): 23-32.
- Santoso. 2008. Program satu tahun satu kelahiran pada sapi Madura di Kabupaten Pamekasan. Makalah Seminar Program Saka. Pamekasan, Januari 2008. Dinas Peternakan Kab. Pamekasan.
- Suyitman, H.S. Surjono, C. Herison dan Muladno. 2009. Status Keberlanjutan Wilayah Berbasis Peternakan di Kabupaten Situbondo untuk Pengembangan Kawasan Agropolitan. Jurnal Agro Ekonomi, 27(2): 165-191.
- Tety, H., D. A. Mahardika, T. S. M. Widi dan E. Baliarti. 2009. Karakteristik dan Kinerja Induk Sapi Silangan Limousin-Madura dan Madura di Kabupaten Sumenep dan Pamekasan. Buletin Peternakan, 33 (3): 143-147.
- Winarso, B., S. Rosmiyati dan C. Muslim. 2005. Tinjauan Ekonomi Ternak Sapi Potong di Jawa Timur. Forum Penelitian Agro Ekonomi, 23(1): 61-71.
- Yusran, M. A., L. Affandhy, A. Rasyid dan D. B. Wijono. 1992. Periode anestrus post-partus sapi madura induk menyusui pada musim kemarau di Pulau Madura (Studi kasus di dua desa beragroekosistem pertanian lahan kering). Jurnal ilmiah Penelitian Ternak Grati, 2(2): 49-55.